

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan di Kelompok A TK Muslimat NU 1 Pamekasan

Siti Muchlisatul Amalia^{1*}, Khairunisa², Medi Yana³, Luqiyya Mina'ur Rofahiyah⁴, Busana⁵,
Minhatul Ilah⁶, Noer Cholis⁷, Hairun Nisak⁸

^{1,3,4,5,6,7}) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini UIM

²) Pendidikan Biologi Universitas Islam Madura

⁸) TK Muslimat NU 1 Pamekasan

*Corresponding email: stmuchlisatulamalia@gmail.com

Abstrak- Pada anak usia dini kemampuan bahasa merupakan hal penting agar mereka mudah mengungkapkan kata-kata pada orang lain di sekitar mereka. Tujuan dari Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan cara bercerita menggunakan perantara boneka tangan pada kelompok A di TK Muslimat NU 1 Pamekasan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui 4 langkah: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek pada penelitian ini yaitu 14 anak, merupakan 8 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan di TK Muslimat NU 1 Pamekasan, dengan total enam kali pelaksanaan yang dibagi dengan dua siklus. Cara pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan mendokumentasikan kegiatan. Lembar pengamatan dan hasil dokumentasi kegiatan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa setelah menggunakan boneka tangan dalam bercerita kemampuan bahasa anak meningkat. Peningkatan kemampuan berbahasa anak terlihat dari hasil perkembangan bahasa mereka. Sebelum dilakukan tindakan, kemampuan berbahasa anak hanya mencapai 20%. Setelah siklus 1, kemampuan ini meningkat menjadi 45%, dan setelah siklus 2, mencapai 75%. Menurut pada hasil ini, dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa anak di kelompok A TK Muslimat NU 1 Pamekasan mengalami peningkatan dengan cara bercerita menggunakan boneka tangan.

Kata Kunci : Kemampuan Bahasa, Bercerita, Media Boneka Tangan

Abstract - Language development is crucial for young children as it enables them to express words to others around them. The purpose of this study is to improve children's language skills through storytelling using hand puppets in Group A at Muslimat NU 1 Kindergarten in Pamekasan. Classroom Action Research (CAR) was used as the research method, consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 14 children, consisting of 8 boys and 6 girls. The research was conducted at Muslimat NU 1 Kindergarten in Pamekasan, with a total of six sessions divided into two cycles. Data collection was done through observation and documentation of activities. Observation sheets and documentation were used as tools to gather data. The results show that the use of hand puppets in storytelling led to an improvement in the children's language skills. The improvement in their language abilities was evident from their language development. Before the intervention, the children's language skills were at 20%. After Cycle 1, it increased to 45%, and after Cycle 2, it reached 75%. Based on these results, it can be concluded that the language skills of children in Group A at Muslimat NU 1 Kindergarten in Pamekasan improved through storytelling using hand puppets.

Keywords: Language Skills, Storytelling, Hand Puppet Media

Pendahuluan

PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan awal bagi anak berusia nol-enam tahun, memiliki tujuan meningkatkan kemampuan mereka supaya suatu saat mampu digunakan secara utuh selaku manusia. Pada usia dini, anak memiliki karakteristik perkembangan unik yang



memerlukan pendekatan khusus agar potensi mereka berkembang optimal (Sunaryanto, 2015). Pendidikan anak usia dini di TK merupakan salah satu tingkat pendidikan dalam jalur formal, lembaga TK memiliki peran utama untuk mempersiapkan anak dengan mengenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan, dan kemampuan intelektual agar mereka dapat beradaptasi dengan kegiatan sekolah dasar (Santoso, Futeri, et al., 2023). Hal ini sejalan dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal 1 butir 14 memaparkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak siap memasuki pendidikan selanjutnya, Departemen Pendidikan Nasional (2018:1)

Kemampuan berbahasa adalah suatu hal utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berbahasa bukan hanya digunakan untuk berbicara, tetapi juga sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif, hubungan sosial, dan perasaan anak. Winda gunardi (2017:75) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah untuk memfasilitasi interaksi dan komunikasi antara individu dengan orang lain. Bromley dkk. (2014) mengartikan bahasa merupakan suatu sistem simbol yang terstruktur guna menyampaikan berbagai ide dan informasi, meliputi simbol-simbol visual maupun verbal.

Selain itu, minat mereka terhadap kegiatan berbahasa seperti mendengarkan cerita masih rendah. Hal ini menjadi tantangan, mengingat kemampuan berbahasa yang kurang optimal dapat mempengaruhi kesiapan mereka untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Santoso, Karim, et al., 2023). Di Kelompok A TK Muslimat NU 1 Pamekasan, masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara dan menggunakan bahasa, terutama dalam berbicara secara lancar dan belum memiliki kosa kata yang cukup. Maka dari itu, dibutuhkan cara efektif agar menumbuhkan minat bahasa anak serta meningkatkan keterampilan berbicara mereka sejak dini.

Untuk meningkatkan keterampilan bahasa pada anak cara bercerita telah banyak digunakan dalam pembelajaran PAUD. Melalui metode bercerita, anak dapat mendengar, memahami, dan mengembangkan kosa kata, tata bahasa, serta keterampilan berbicara mereka (Suyadi, 2010). Metode bercerita juga dapat mengembangkan daya imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai moral, serta membantu anak untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya (Darmila, 2018).

Penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti boneka tangan juga sering diterapkan untuk membuat kegiatan bercerita lebih interaktif dan menyenangkan (Zai et al., 2023). Boneka tangan memungkinkan anak berinteraksi dengan cerita dan tokoh secara visual, yang membantu mereka dalam memahami dan menghayati cerita. Elya, Nadiroh, & Nurani (2019) berpendapat bahwa boneka tangan selain dapat digunakan secara langsung juga memberikan kesenangan tersendiri, membantu membangun kepercayaan diri anak saat menceritakan cerita di depan kelas, serta membantu anak mengingat cerita ketika bercerita. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita mampu meningkatkan minat juga keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran bahasa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya mengeksplorasi penggunaan boneka tangan secara umum, tanpa menyelidiki penerapan khusus di lingkungan tertentu atau efektivitasnya dalam mendukung perkembangan bahasa secara bertahap (Hadi, 2019).

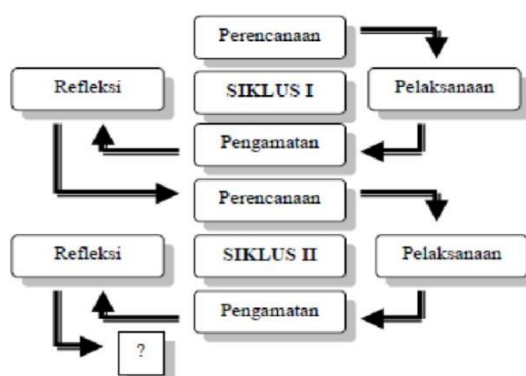
Mengetahui begitu utamanya perkembangan bahasa pada anak, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang keterampilan bahasa anak melalui bercerita dengan boneka tangan, sehingga peneliti melakukan penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan Di Kelompok A TK Muslimat NU 1 Pamekasan”.

Metode

Penelitian yang digunakan merupakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) versi Kemmis dan McTaggart. Model ini digunakan untuk mengatasi masalah di kelas dengan cara melakukan tindakan atau perubahan langsung dan melihat hasilnya, sebagaimana dikutip dari Arikunto (2010) PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengatasi Munculnya masalah pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan siklus tindakan berulang, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Wardani I.G.A.K (2017:17) juga menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai guru atau melalui kolaborasi dengan orang lain, penelitian ini melibatkan upaya merancang, melaksanakan, dan merefleksi secara bersama-sama dan partisipatif, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan perbaikan yang berkesinambungan terhadap proses pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok A TK Muslimat NU 1 Pamekasan tahun pelajaran 2024/2025. Jumlah siswa yang terlibat terdapat empat belas anak, yaitu delapan anak perempuan dan enam anak laki-laki, dengan usia antara 3 hingga 4 tahun.

Tahap prasiklus dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan berbahasa anak di Kelompok A. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data awal yang menggambarkan tingkat kemampuan berbahasa anak sebelum siklus tindakan dimulai. Setelah prasiklus, penelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus tindakan yang terdapat 2 siklus dimana disetiap siklusnya terdapat empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. (1) **Perencanaan**, dimana peneliti merancang kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan serta menyediakan instrumen penelitian, seperti lembar observasi dan panduan penilaian untuk mengukur perkembangan kemampuan berbahasa anak; (2) **Pelaksanaan Tindakan**, di tahap ini, penggunaan bonek tangan dalam metode bercerita dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini anak-anak diajak untuk mendengarkan cerita dari peneliti serta mendorong anak untuk ikut berpartisipasi aktif

misalnya dengan menanggapi karakter yang diperankan boneka tangan atau mengungkapkan kembali cerita yang telah disampaikan; (3) **Observasi**, peneliti mengamati dan mencatat respon dan perkembangan bahasa anak selama kegiatan sedang berlangsung. Aspek- aspek yang diamati antara lain, peningkatan kosakata, kelancaran berbicara, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan bercerita; (4) **Refleksi**, setelah setiap siklus selesai, peneliti melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang dicapai serta hambatan yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi ini kemudian menjadi dasar untuk merancang perbaikan dan strategi yang lebih efektif pada siklus berikutnya jika diperlukan (Kemmis & McTaggart, 1988; Arikunto, 2010).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna mengamati proses pembelajaran yang berlangsung serta perkembangan kemampuan berbahasa anak selama kegiatan berlangsung. Instrumen penelitian ini berupa lembar pengamatan dan dokumentasi. Pada lembar pengamatan memuat indikator-indikator penting yang akan diamati, seperti kosakata, kelancaran berbicara, dan partisipasi anak dalam kegiatan. Selain itu dokumentasi juga digunakan untuk merekam hasil tindakan yang telah dilaksanakan, seperti foto, video, atau catatan mengenai kegiatan yang dilakukan selama siklus.

Hasil dan Pembahasan

peneliti terlebih dahulu memberikan tindakan kegiatan prasiklus untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Pada fase ini, peneliti melaksanakan pengamatan awal menggunakan lembar observasi untuk mencatat aspek-aspek seperti kemampuan berbicara, kosakata, serta partisipasi anak dalam kegiatan berbahasa (Anindita et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi prasiklus, ditemukan 14 anak yang masih kurang lancar dalam berkomunikasi, memiliki keterbatasan kosakata, serta cenderung pasif dalam kegiatan berbahasa seperti berbicara atau mendengarkan cerita. Oleh karena itu, peneliti merencanakan perbaikan kegiatan belajar dengan penerapan cara bercerita dengan boneka tangan.

1. Siklus satu

a. Siklus 1, pertemuan kesatu

14 anak di kelas A TK Muslimat NU 1 Pamekasan pada siklus I pertemuan kesatu hasil kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi cerita menggambarkan bahwa dari 14 anak ada 8 anak masih BB (Belum Berkembang), 4 anak dinilai MB (Mulai Berkembang), dan 2 anak lainnya BSH (Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan dalam Kemampuan untuk meniru urutan 3-4 kata dengan tepat terdapat pada 9 anak terindikasi BB, 2 anak MB, serta terindikasi BSH ada 3 anak. dan dalam kembali menceritakan cerita sederhana dengan 5 kata kunci ada 9 anak yang BB dan 2 anak sudah MB Dan 3 anak terindikasi BSH, sedangkan untuk kemampuan menirukan berbagai bunyi atau suara ada 10 anak terindikasi BB dan 3 anak terindikasi MB dan 1 anak terindikasi BSH. bagi anak yang terindikasi BSH mereka sudah tidak dengan bantuan guru dan bisa mencapai indikator penilaian, untuk anak yang terindikasi MB masih membutuhkan bantuan guru untuk mencapai indikator penilaian, sedangkan untuk anak yang terindikasi BB juga masih membutuhkan bantuan guru namun mereka tetap tidak bisa mencapai indikator penilaian.

b. Siklus 1, pertemuan kedua

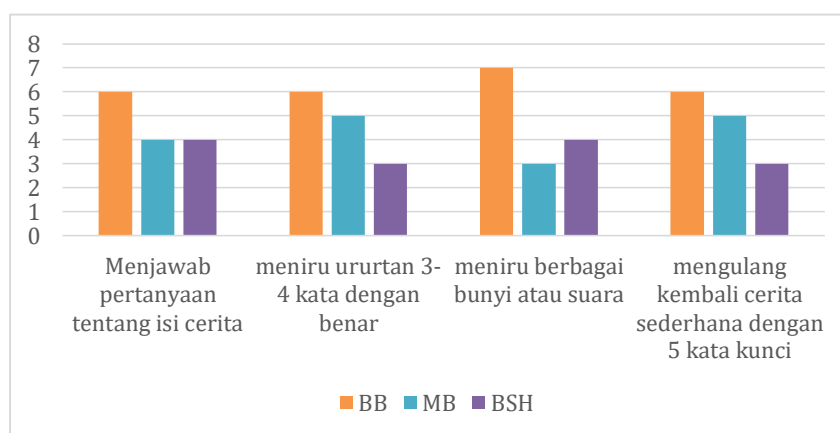
Pada siklus I pelaksanaan kedua hasil kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi cerita terdapat 7 anak BB (Belum Berkembang), 4 anak MB(Mulai Berkembang), dan 3 BSH (anak Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan dalam Kemampuan untuk meniru urutan 3-4 kata dengan tepat terdapat pada 8 anak BB, 3 anak terindikasi MB, dan 3 anak terindikasi BSH, dan Kemampuan untuk kembali menceritakan cerita sederhana dengan 5 kata kunci terdapat pada 8 anak BB, 3 anak dengan indikasi MB, dan terindikasi Berkembang Sesuai BSH 3 anak, dan untuk kemampuan menirukan berbagai bunyi atau suara ada 9 anak BB dan 3 anak terindikasi MB dan 2 anak terindikasi BSH. bagi anak dengan indikasi BSH mereka sudah tidak dengan bantuan guru dan bisa mencapai indikator penilaian, untuk anak yang MB masih dengan membutuhkan guru untuk mencapai indikator penilaian, sedangkan untuk anak yang BB masih dengan bantuan guru namun mereka tetap tidak bisa mencapai indikator penilaian.

c. Siklus 1, pertemuan ke 3

Pada siklus I pertemuan ke-3 hasil kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi cerita menggambarkan ada 6 anak terindikasi BB (Belum Berkembang), 4 anak terindikasi MB (Mulai Berkembang), dan 4 anak dengan indikasi BHS (Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan dalam kemampuan menirukan kembali urutan 3-4 kata dengan benar ada 6 anak BB dan 5 anak MB Dan 3 anak terindikasi BSH, dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan 5 kata kunci ada 6 anak Dengan indikasi BB dan 5 MB Dan terindikasi BSH 3 anak, sedangkan untuk keterampilan menirukan berbagai bunyi atau suara ada 7 anak BB dan 3 anak terindikasi MB dan 4 anak dengan

indikasi BSH. bagi anak BSH mereka sudah tidak dengan bantuan guru dan bisa mencapai indikator penilaian, untuk anak yang MB masih membutuhkan bantuan guru untuk mencapai indikator penilaian, sedangkan untuk anak yang masih BB membutuhkan bantuan guru namun mereka tetap tidak bias mencapai indikator penilaian.

Peningkatan kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan mengenai isi cerita, meniru urutan 3-4 kata dengan benar, meniru berbagai bunyi dan suara, serta mengulang kembali cerita sederhana dengan 5 kata kunci menggunakan media boneka tangan pada siklus 1 dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Siklus I Pertemuan 3

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan siklus 1 pertemuan 1,2 dan 3 peneliti mengalami beberapa kendala yaitu pada saat kegiatan berlangsung sebagian anak kehilangan fokusnya, pada saat peneliti memberikan kesempatan untuk menceritakan kembali anak saling berebutan boneka tangan dan tidak mau mengalah, dan pada saat anak menceritakan kembali anak tidak menyelesaikan cerita yang diceritakan peneliti karena cerita memiliki durasi yang panjang.

Dari permasalahan tersebut peneliti berinisiatif untuk mengatasi dengan cara mengubah cerita yang disampaikan lebih menarik sehingga anak bisa lebih fokus, serta memberikan aturan saat anak ingin menceritakan ulang harus sesuai dengan nama yang peneliti panggil agar anak tidak berebutan.

Pada perolehan siklus I ada peningkatan dalam setiap indikatornya, hanya saja belum mencapai indikator yang diinginkan, sehingga peneliti berupaya untuk mengadakan perbaikan saat tahap siklus II.

2. Siklus II

a. Siklus II, pertemuan kesatu

Pertemuan pertama siklus II hasil kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi cerita menggambarkan bahwa ada 6 anak masih BB (Belum berkembang), 3 anak sudah MB (Mulai Berkembang), dan 5 anak terindikasi (Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan dalam keterampilan menirukan kembali urutan 3-4 kata dengan benar ada 7 anak terindikasi BB dan 3 anak sudah MB Dan dengan indikasi BSH 4 anak, dan kembali menceritakan cerita sederhana dengan 5 kata kunci ada 7 anak masih BB dan 3 anak sudah MB Dan 4 anak terindikasi BSH, sedangkan untuk kemampuan meniru berbagai bunyi atau suara ada 7 anak masih BB dan 3 anak sudah MB dan 4 anak terindikasi BSH. bagi anak dengan indikasi BSH mereka sudah tidak dengan bantuan guru dan bisa mencapai indikator penilaian, untuk anak yang sudah MB masih membutuhkan bantuan guru untuk mencapai indikator penilaian, sedangkan untuk anak yang BB masih dengan bantuan guru namun mereka tetap tidak bisa mencapai indikator penilaian.

b. Siklus II, pertemuan ke-2

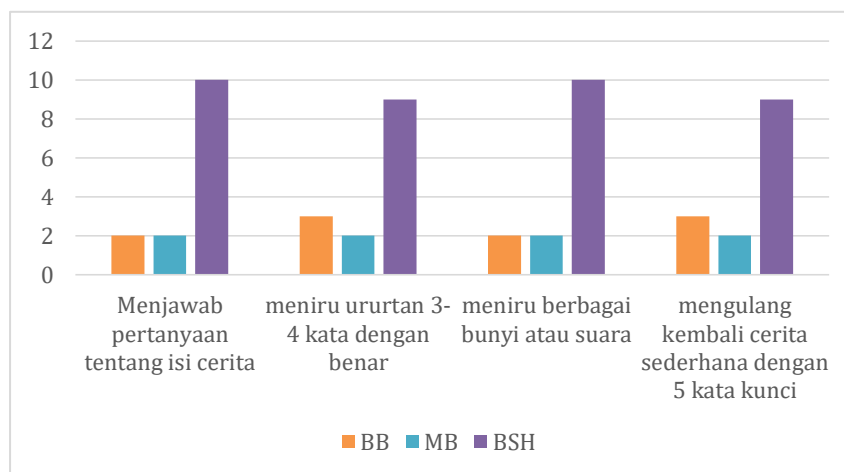
Dari hasil siklus II pertemuan kedua terdapat kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi cerita menggambarkan bahwa ada 4 anak masih BB (Belum berkembang), 3 anak sudah MB (Mulai Berkembang), dan 7 anak terindikasi BB(Berkembang Sesuai Harapan), sedangkan dalam Kemampuan untuk meniru urutan 3-4 kata dengan benar tercatat pada 5 anak masih BB, 3 anak sudah MB, dan teridikasi BSH 6 anak, untuk keterampilan kembali menceritakan cerita sederhana dengan 5 kata kunci, terdapat 5 anak masih BB, 3 anak sudah MB, dan 6 anak terindikasi BSH, untuk Kemampuan meniru berbagai bunyi atau suara ditemukan pada 6 anak masih BB, 3 anak sudah MB, dan 5 anak terindikasi BSH, bagi anak yang sudah BSH mereka sudah tidak dengan bantuan guru dan bisa mencapai indikator penilaian, untuk anak terindikasi MB masih membutuhkan bantuan guru untuk mencapai indikator penilaian, sedangkan untuk anak yang BB masih membutuhkan bantuan guru namun mereka tetap tidak bisa mencapai indikator penilaian..

c. Siklus II, pertemuan ke-3

Pada siklus II pertemuan ketiga hasil kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi cerita menggambarkan bahwa ada 2 anak masih BB (Belum berkembang), 2 anak sudah MB (Mulai Berkembang), dan 10 anak terindikasi BSH (Berkembang Sesuai Harapan), Sementara itu, dalam kemampuan meniru urutan 3-4 kata dengan benar, terdapat 3 anak masih BB, 2 anak MB, dan 9 anak sudah BSH, dan Mengulang kembali cerita sederhana dengan 5 kata kunci ada 3 anak yang masih BB dan 2 anak sudah MB Dan 9 anak terindikasi BSH, sedangkan untuk kemampuan meniru berbagai bunyi atau suara terdapat 2 anak masih BB dan 2 anak sudah MB dan terindikasi BSH 10 anak. bagi anak dengan indikasi BSH mereka sudah tidak dengan bantuan guru dan bisa mencapai indikator penilaian, untuk anak yang sudah MB masih dengan bantuan guru untuk mencapai indikator

penilaian, sedangkan untuk anak yang masih BB masih dengan bantuan guru namun mereka tetap tidak bisa mencapai indikator penilaian.

Peningkatan kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita, menirukan urutan 3-4 kata dengan benar, meniru berbagai bunyi atau suara, dan mengulang kembali cerita sederhana menggunakan 5 kata kunci dengan media boneka tangan saat siklus 2 dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 2.Siklus II Pertemuan 3

d. Refleksi

Adapun Hasilnya adalah sebagai berikut; Melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan sudah berjalan lebih baik sehingga anak bisa menambah pengetahuan kosa kata, bebas berimajinasi, dan mengungkapkan bahasa yang didengar.

Bercerita menggunakan boneka tangan bukan hanya mampu mengembangkan keterampilan bahasa anak, namun juga meningkatkan beberapa aspek perkembangan lainnya diantaranya dalam perkembangan sosialnya dimana anak bisa menunggu giliran untuk bercerita. Anak bisa menceritakan secara tuntas yang di ceritakan peneliti karena cerita yang di sampaikan lebih pendek dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melibatkan kerjasama, dan terdapat dua siklus. Kemampuan berbahasa pada kelas A di TK muslimat NU pada saat sebelum di lakukan tindakan memiliki kemampuan belum berkembang, tindakan awal yang diberikan peneliti adalah dengan cara mengenalkan tokoh cerita sebelum masuk ke alur cerita pada anak. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I secara keseluruhan kegiatan belum berjalan sesuai keinginan karena anak belum fokus pada cerita dari peneliti dan tidak kondusifnya kelas karena anak saling berebutan boneka tangan.

Pada kegiatan tindakan siklus II sudah ada perubahan berupa peningkatan kemampuan anak karena peneliti sudah bisa mengontrol anak, cerita yang sampaikan sudah menggunakan bahasa yang mudah di mengerti dengan durasi lebih pendek dari sebelumnya sehingga anak mudah dalam

menambah kosa kata dan mengungkapkan jawaban dari pertanyaan peneliti, pada saat sebelum diberi tindakan anak yang terindikasi BSH hanya mencapai 20%, dan sesudah pelaksanaan siklus pertama anak dengan indikasi BSH mulai mencapai 45%, serta ketika pelaksanaan siklus 2 terjadi peningkatan signifikan dimana anak yang terindikasi BSH (berkembang sesuai harapan) rata-rata sudah mencapai 75%, menurut hasil tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak dapat dilakukan dengan cara bercerita menggunakan boneka tangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Prihanjani W & Tirtayani (2020) Keberhasilan pembelajar kemampuan bahasa anak ada mengalami keberhasilan dengan cara bercerita menggunakan media boneka tangan. Hal tersebut juga ditemukan Ayu Putri Nur Jannah dan Gita Anggraini (2020) bahwa keterampilan bahasa anak bisa mengalami peningkatan melalui kegiatan bercerita. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Yulinda dan Abubakar (2020) juga Damayanti (2021), Pada pelaksanaan siklus I dan II ada perubahan presentase keterampilan bahasa anak melalui kegiatan bercerita. Hal ini juga sesuai dengan Penelitian Nur Aini Fitria (2019) Bahwa Dengan Metode bercerita mampu membantu anak berkomunikasi secara lisan, kosa kata anak meningkat dan mengenalkan simbol-simbol huruf kepada anak guna persiapan lomba membaca, menulis dan berhitung berkembang sangat baik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan adalah cara yang efektif agar kemampuan berbahasa anak meningkat. Pelaksanaan penelitian di kelompok A TK Muslimat NU 1 Pamekasan menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat membuat anak antusias serta aktif saat pembelajaran. Selain itu, anak lebih mudah memahami materi, memperkaya kosa kata, serta meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana. Hasil penelitian ini memberikan pengaruh baik untuk pendidikan khususnya dalam pembelajaran anak usia dini. Guru bisa memanfaatkan media boneka tangan sebagai alat yang menarik agar membantu anak-anak belajar dengan cara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan seperti ruang lingkup yang terbatas pada satu kelompok anak dan durasi penelitian yang singkat. Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan metode ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah lain untuk mendukung perkembangan bahasa anak-anak dan membuat kegiatan belajar yang kreatif dan efektif.

Referensi

Sumber Buku;

Suyadi.(2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Pedagogia:Yogyakarta

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press 221 Burwood Highway Burwood, Victoria 3125 Australia
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik (edisi revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta pusat, DKI Jakarta 10510
- Dhieni, N., & Lara, F. (2014). *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*, Universitas Terbuka: Jakarta
- Gunardi, Winda. 2017. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, UT: Semarang
- Wardani, IGAK. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*, UT: Tangerang

Sumber Jurnal;

- Nurjanah, A.P., & Anggraini, G. (2020). Metode bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7, <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Yulinda, O., & Abu bakar, S.R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak dengan Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 3(1), 8
- Prihanjani, N. L., Wiryia, I. N., & Tirtayani, L. A (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/8822/095709>
- Sunaryanto, Muhammad. (2015). *Tindakan Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun*, <http://eprints.uny.ac.id/22060/1/jurnal> pendidikan vol 05%20%20muhammad%20sunaryanto diakses 03 februari 2020.
- Hadi, A. (2019). Penggunaan boneka tangan dalam meningkatkan minat dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal pendidikan Anak*, 10(2), 45-57
- Fitria, N. 'Aini. (2019). Penerapan Metode Bercerita Untuk meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang. *Jurnal Dewantara*, 1(1), 7-13, Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jd/article/view/1821>
- Darmila, L. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hajjah Siti Syarifah kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 6(1), 2-8, Retrieved From <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/276>
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 302-315, <https://doi.org.10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Anindita, S., Santoso, G., Roro, M., Wahyu, D., & Setiyaningsih, D. (2023). Internalisasi Budaya Sopan Santun Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 154-165.
- Santoso, G., Futeri, F. A., Wulansari, F., Dwi, M., & Okta, R. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia Untuk Perdamaian Dunia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(02), 354-359.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Konstitusi di Indonesia : Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 257-269.
- Zai, J. W., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Think Outside The Box Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 108-116.

Sumber Internet

- Depdiknas. 2018. *Pedoman umum sistem pengujian hasil kegiatan belajar*, diakses dari internet, www.google.com, tanggal 20 Desember 2024